

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Analisis

Analisis berasal dari kata Yunani kuno "*Analisis*" yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu "ana" yang berarti kembali dan "luein" yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisis yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Analisis adalah kegiatan merangkul sejumlah data besar yang masih mentah kemudian mengelompokkan atau memisahkan komponen-komponen serta bagian-bagian yang relevan untuk kemudian mengkaitkan data yang dihimpun untuk menjawab permasalahan. Dalam kamus bahasa Indonesia departemen pendidikan nasional (2005:89) menjelaskan bahwa analisis adalah "Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaannya".

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer karangan Salim dan Salim (2002:34) Menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis) dugaan dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) kedalam bagian-bagiannya berdasarkan metode-metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Menurut para ahli pengertian analisis diantaranya:

- a. Menurut Komaruddin (2001:53) menjelaskan:

“Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu”.

- b. *Anne Gregory*

“Analisis adalah langkah atau tahapan pertama yang harus dilakukan dalam proses perencanaan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa analisis sebuah aktivitas yang dilakukan untuk melihat komponen-komponen tertentu untuk dijadikan satu kesatuan”.

- c. Wiradi

Analisis adalah aktivitas yang memuat proses mengurai, membedakan dan memilih sesuatu untuk kemudian dikelompokkan dan digolongkan berdasarkan kriteria tertentu.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau permasalahan melalui beberapa percobaan dan pengujian sehingga dapat diketahui kebenaran, keadaan dan peristiwa yang diselidiki.

2. Pengertian Nilai

Khoiron Rosyadi (2004:114) nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang

membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang membentuk pengertian empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang elah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah “Ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai adalah “implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang meberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran.

Ali Imran Sinaga dkk (2017: 560-561) Nilai adalah sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai. Untuk nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai dan moralitas Islami, dan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, Sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

Menurut Milton dalam kartawisastra nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian.

Menurut Milton dalam kartawisastra nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Menurut Darminta (2006:29), Tata nilai memiliki dua model kekuatan secara objektif, yaitu berupa perintah yang membawa keharusan. Di situ hanya ada dua pilihan ya atau tidak. Berikutnya ialah gerakan berupa nasihat yang memiliki kekuatan mengikat menurut bobot atau kualitas erat tidaknya hubungan dengan keharusan itu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya nilai itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan nilai tersebut semakin meningkat sesuai peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

3. Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai menurut Nurdin (2014: 37) sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
 Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran merupakan nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra

kejujuran itu. Sesuatu yang bisa kita indrai adalah orang yang melakukan kejujuran itu.

- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diimplementasikan dalam bentuk norma sebagai pedoman manusia dalam berperilaku. Misalnya, nilai keadilan. Kita Semua berharap dan ingin menerima dan berperilaku yang mencerminkan nilai kesetaraan.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia berperilaku berdasar dan dimotivasi oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai, ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

4. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai Mawardi (2008: 18-19) menjelaskan antara lain:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, Nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: 1) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan 2) nilai kemampuan yang dinamik, seperti, motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: 1) Nilai ilmu pengetahuan, 2) Nilai ekonomi, 3) Nilai keindahan, 4) Nilai politik, 5) Nilai keagamaan, 6) Nilai kekeluargaan, dan 7) Nilai kejasmanian.
- c. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: 1) Nilai ilahiyah, 2) Nilai insaniah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- d. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai local. Tidak semua nilai-nilai

agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi 1) nilai-nilai abadi, 2) nilai pasang surut, dan 3) nilai temporal.

- e. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: 1) nilai hakiki, 2) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat local, pasang surut dan temporal.
- f. Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal. Atas dasar pengelompokan nilai di atas, Maka nilai Agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikelompokkan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi. Sumber Nilai Dalam Kehidupan Manusia sumber nilai dalam kehidupan manusia ada dua macam Darmiyanti (2006: 31-32) Menjelaskan yaitu sebagai berikut:

1 Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

2 Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia.

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam jiwa raga seseorang juga masyarakat sehingga keduanya menjadi beradap. Pendidikan merupakan nutrisi strategis untuk membentuk karakter seseorang. Rasional ini diperkuat dengan pendapat ki supriyoko (2010) yang mengatakan

pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat. Senada dengan perkataan martin luther dikutip oleh akhmad sudrajat (2011) yakni *intelligence plus character..that is the good of true education* artinya kecerdasan yang berkarakter.. adalah tujuan akhir dari pendidik yang sebenarnya. Zaini dahlan dkk (2022:612) Lembaga pendidikan adalah penyangga tumbuhnya karakter untuk diasah juga diterapkan. Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk membangun dan menjaga nilai-nilai karakter yang menjadi landasan bagi bangsa dan negara. Karakter yang baik memudahkan proses pertumbuhan peserta didik untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Tentunya setiap pribadi harus memiliki karakter yang matang agar dapat mencetak bagaimana cara dia berkembang dan tumbuh membiasakan diri untuk berinteraksi kepada orang lain, baik buruknya akan ditentukan dengan nilai-nilai karakter yang di dapat di lembaga pendidikannya.

Pendidikan karakter sebuah kalimat banyak diingkan masyarakat pada saat sekarang ini, terlebih dengan suasana saat ini banyak ketimpangan yang dihasilkan output saat ini. Semua merasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis tersebut. Mansur muslich (2011:55) karakter bangsa merupakan aspek dari kualitas SDM yang menentukan kemajuan bangsa.

Dari mulai tahun 1990 terminology pendidikan karakter sudah menjadi bahan pembicaraan. Thomas lickona dianggap sebagai pengusung melalui karyanya yang sangat memukau banyak kalangan yaitu, *the return of character education* sebuah buku yang menyadari dunia barat secara khusus bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan, hal inilah merupakan awal kebangkitan pendidikan karakter.

Pendapat doni koesoema (2007:137) pendidikan karakter sebagai antropologis yang sangat terarah dalam sebuah proses dan pengembangan

pada diri seseorang secara kontiniu sehingga terjadi kesempurnaan diri sebagai seorang insan yang mempunyai tujuan yaitu dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan, keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati dan bentuk lainnya.

Dari pemaparan diatas memahami kita bahwa pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya sendiri antar esama lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain, kemandirian, kejujuran, sopan santun, kemuliaan sosial kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis.

Oleh sebab itu pendidikan karakter bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, akan tetapi lebih kepada menanamkan pendidikan karakter seperti keteladanan, pembiasaan, pembudayaan dalam lingkungan peserta didik sekolah, keluarga, masyarakat, masyarakat maupun lingkungan media masa. Proses pendidikan karakter dilihat sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang bersifat secara kebetulan, disinilah pendidikan karakter adalah usaha yang harus sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun peserta didik.

6. Nilai-nilai Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:623), Karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan; tabiat, watak, perangai, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dengan orang lain. Berkarakter artinya berkepribadian, bertabiat dan berwatak. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter merupakan berkepribadian, berperilaku, bersifat,

bertabiat dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*).

Selain itu, Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya Amri dan Jauhari (2011:3) Menjelaskan “orang yang tindakannya sesuai dengan aturan moral disebut dengan berkarakter mulia”. Simon Philips, “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”. Sedangkan, Mu’in (2011:160) Menjelaskan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Naim (2012:55) menjelaskan karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya, Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas tahun 2010 sebagaimana yang dikutip oleh

Muhammad Kosim (2010:89-90) meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut:

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari berbagai keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter berkorelasi pada moral yang bersifat positif. Tidak ada sifat negative yang dikandungkan dalam pengertian sebuah karakter. Dengan kata lain seorang yang dikatakan berkarakter adalah orang yang mempunyai moral positif. Bila berbicara mengenai karakter dalam pendidikan akan bermuara pada upaya membangun pola perilaku yang berkaitan dengan dimensi moral positif saja.

7. Ruang lingkup Nilai-nilai Karakter Islami

Dalam bahasa arab karakter diartikan khuluq bentuk tunggal dari akhlaq munir ba'albaqi (2002:168). Didalam bahasa Indonesia akhlaq diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusialan. Ibnu manzur (1245) mengartikan akhlak sebagai sajiyah yang berarti watak dan tabiat, hakikat makna khuluq bentuk tunggal dari akhlaq adalah gambaran (*surah*) manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*) yang memiliki sifat dan buruk. Ibnu maskawih (1968:29) mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang karenanya muncul perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran-pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Perkataan ini senada juga dengan perkataan imam al-gajali (1968:52).

Menurut Hamid dan Saebani (2013:56) dalam Islam karakter identik dengan akhlak. Khuluqun merupakan asal muasal kata akhlak dalam bahasa Indonesia atau akhlaq dalam bahasa Arab. Khuluqun adalah bentuk singular, sedangkan akhlaq adalah bentuk jamaknya. Kata – kata tersebut mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab. Disamping itu kata akhlak juga ada yang berakar kata pada khalaqa yang mempunyai makna kejadian. Menurut alwi (2010) kata Islami mempunyai makna bersifat keIslaman, mempunyai nilai Islam. Sedangkan bila dirunut pada KBBI, mempunyai arti bersifat keIslaman, yaitu menyandarkan sesuatu pada Islam yang berdasar pada Al Quran dan Al Hadist. Hal ini berarti segala sesuatu berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Purwanti (2013:160) Menjelaskan pengertian Karakter dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang behaluan pada *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Purwati (2014: 5) Menjelaskan Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keIslaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Al-Maliky (2007: 266-268) Menjelaskan Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani, Q.S. Al-Ahzab 33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu Survei Teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Imam jalaluddi Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti (2018: 506) menjelaskan kalimat *hasanah* dapat dibaca *iswatun* dan *uswatun* artinya (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya, (bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Ibnu Katsir (2003:461) juga menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pokok yang terpenting mengenai akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai hal yakni dalam perkataan, perbuatan dan perilakunya. Dengan begitu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensurituladani seorang manusia yang Allah SWT muliakan derajatnya yaitu Rasulullah SAW. Sebab salah satu diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah yakni memperbaiki dan menyempurnakan akhlak. Pribadi Rasulullah SAW merupakan contoh teladan bagi seluruh umat Islam. Rasulullah SAW tidak hanya menjaga ketaatannya hubungan dengan Allah melainkan Rasulullah SAW juga berakhlak baik dengan sesama manusia dan juga terhadap lingkungan.

Dan hadis Nabi Muhammad Saw HR. Ahmad 2:381.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad Saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”

Q.S. Al Qolam 68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad Saw) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Imam Jalaluddi Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti (2018: 1135) menjelaskan bahwa rasulullah memiliki akhlak yang sesuai dengan agama Islam yang harus diikuti oleh seluruh manusia agar selamat dari dunia dan akhirat dan bahagia dunia dan akhirat.

Dalam buku karangan M. Yatimin Abdullah (2007:199) terdapat beberapa konsep dasar dalam karakter Islami sebagai berikut :

- a. Tujuan hidup setiap muslim ialah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk taat menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.
- b. Berkeyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standard an pedoman utama bagi setiap muslim
- c. Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya
- d. Berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berasaskan Alquran dan hadis
- e. Ajaran akhlak di dalam Islam meliputi segala kehidupan manusia berasakan pada kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.

Dari penjelasan diatas bahwa sumber dasar dari karakter Islami itu sendiri dari ajaran Islam pedoman hidup yaitu Alquran. Sebagai contoh akhlak yang ada dijelaskan Alquran bahwa Rasulullah SAW lah yang diberikan amanah untuk memperbaiki akhlak manusia, maka dari itu jelas bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak Qurani. Rasulullah SAW sebagai contoh tauladan tidak hanya taat hubungan kepada sang Khalik saja melainkan sesama manusia, bahkan dengan makhluk hidup lainnya.

Para filsuf muslim yang mengembangkan pemahaman filosofisnya tentang karakter Islam, sebagai berikut:

a) Al Kindi

Menurutnya, karakter manusia kepada Allah harus dibangun dengan pengetahuan tentang alam semesta. Alam ini tidak berbeda dengan sendirinya, tetapi ada yang menyebabkannya. Penyebab utama adalah tuhan yang kekal sehingga alam tidak kekal, oleh karena itu karakter manusia kepada tuhan akan mengekalkan pertemuan manusia dengan tuhan, dialam akhirat nanti.

b) Al Farabi

Nama aslinya abu nash Muhammad bin Muhammad bin tharkhn. Adapun farabi diambil dari kota farab. Menurutnya karakter manusia menjadi baik dan akan lebih baik bahkan sempurna terutama dalam menggapai ma'rifatullah apabila akalinya terus diasah dan dikembangkan dengan ilmu pengetahuan dan hikmah. Nasution (1998:35) akal adalah karunia terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, dan akal yang menjadikan manusia dengan hewan. Muhammad abduh juga mengatakan akal membuat manusia menjadi tinggi deajatnya dengan makhluk lainnya dan makhluk yang paling mulia, apabila akal manusia dicabut, kemungkinan manusia bisa berubah menjadi hewan atau malaikat.

c) Imam Al-Ghazali

Ialah ulama besar yang dikenal dengan keilmuannya dalam bidang ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Menurutnya karakter harus berpedoman pada ilmu pengetahuan yang rasional dan tidak menyimpang dari kebenaran batiniah.

d) Ibnu Sina

Beliau dilahirkan dan dibesarkan di daerah Bukhara, seorang penghafal al qur'an dan belajar ilmu-ilmu agama serta ilmu astronomi. Menurutnya karakter secara teoritis dalam melakukan komunikasi dengan tuhan diatur oleh zaman dan zaman pula yang menentukan takdir manusia. Manusia beribadah karena dia yakin bahwa nanti akan datang zaman yang menghitung amal ibadah setiap manusia.

e) Ibnu Rusyd

Nama aslinya abul walid Muhammad bin ahmad ibn rusyd, dilahirkan di cordova pada tahun 520 H. beliau seorang ulama besar keilmuannya meliputi diantaranya, figh, usul, bahasa, kedokteran, astronomi, politik, akhlak dan filsafat. Menurutnya karakter yaitu yang dilaksanakan dengan rapi, tertib, seimbang untuk kepentingan dunia akhirat, serta sejauh mungkin menghindarkan diri dari bentuk-bentuk karakter yang menyekutukan tuhan.

Dari pemaparan keseluruhan pandangan filosofi diatas diantaranya al kindi, ibnu sina, alfarabi, imam ghazali dan ibnu rusyd merupakan contoh dari permenungan kontemplatif mereka tentang Allah dengan segala kekuatan kekuatan dan kekuasaannya, yang akan menjadi alasan filosofis bagi manusia untuk melakukan penghambaan kepada Allah dan menghindari diri dari bentuk-bentuk karakter yang menyekutukan Allah. Pendidikan karakter itu sudah tertanam didalam konsep dasar Islam itu sendiri, Melalui perintah yang Maha Kuasa melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw sebagai Suri Tauladan, Menjadikan manusia atau peserta didik yang beradab, Berakhlakul Karimah atau *ihsan* dalam menjalani aktivitas keseharian.

Dalam perspektif ilmu Islam Dr. Hamdani Ahmad Saebani (2013:81) menyatakan pendidikan karakter dibagi menjadi empat objek pendidikan karakter Islami, sebagai berikut:

NO	KARAKTER	PENGERTIAN	CONTOH
1	Falsafi/ teoritis	Membaca menggali kandungan al qur'an dan sunnah secara mendalam, rasional dan kontemplatif untuk di rumuskan sebagai teori untuk bertindak. Terkait hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan manusia.	Membaca Al-Qur'an, menghafal, dan mendalami maknanya, memperhatikan ,memahami serta saling menasehati untuk menjadi pribadi yang baik.
2	Amali	Menampakkan diri dalam perwujudan amal perbuatan yang real, bukan sekedar teori. sedikit berbicara banyak bekerja.	Sholat, puasa ramadhan, berinfaq, banyak berdzikir, megembangkan ilmu dan mengamalkan.
3	Fardhi	Individu. Perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain.	Disiplin, sopan santun.
4	Jama'ah	Tindakan yang disepakati bersama-sama	Kerja kelompok, gotong royong, osis, piket harian kelompok, kemuliaan sosial,.

Karakter atau Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu Khalik (pencipta) dan Makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki

hubungan makhluk (manusia) dengan Khaliq (Allah SWT.) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

8. Tipe karakter dalam Islam

Ada berbagai tipe karakter dalam Islam, baik itu yang mendapatkan ridho dari Allah maupun yang Allah beri kesesatan bahkan mendapatkan murka dari Allah. Diantara contoh tipe karakter dalam Islam sebagaimana Allah sampaikan didalam alqur'an dua ayat terakhir surah alfatihah.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan yang telah engkau beri nikmat kepadanya bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”

Imam jalaluddi Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti (2018:2-3) menafsirkan kedua ayat tersebut ada orang-orang yang telah Allah bimbing kejalan yang lurus yang baik sesuai dengan syaria'at Islam melalui petunjuk dan hidayah Allah, bukan jalan yang tidak baik atau sesat seperti orang yahudi yang telah membunuh 100 para nabi diantaranya nabi zakari dan yahya. Ada juga tipe karakter manusia *zalim* (sewenang-wenang), *qanitun* (putus asa), *dayyus* lemah hati, *muzabzabin* (tidak berpendidikan atau *mubazirun* (royal, boros).

Dari pemaparan diatas dapat kita kelompokkan secara umum karakter terdiri dari dua kategori, karakter terpuji (*karimah* atau *mahmudah*) dan karakter mazmumah.

1) Karakter terpuji (*karimah* atau *mahmudah*)

Karakter terpuji (*karimah* atau *mahmudah*) adalah tingkah laku yang baik. Al-ghazali menggunakan perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan serta kejayaan, karakter yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Karakter yang sesuai dengan syariat Islam yang dicontohkan Rasulullah.

2) Karakter tercela (*Mazmumah*)

Karakter tercela (*mazmumah*) adalah karakter yang cenderung tidak menyenangkan orang lain. Karakter membuat orang menjadi tidak senang dengan apa yang dibuat, yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dibenci Allah.

9. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Hasan (2010:64) fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik. Ini ditujukan bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring yaitu digunakan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Disamping itu, Hasan (2010:70) juga menjelaskan mengenai fungsi dari pendidikan karakter Islami, diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan

10. Tahapan Terbentuknya Karakter Islami

Majid dan Andayani (2013: 112) Menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya.

a. Moral Knowing

William Klipatrick (2013: 31) menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, *moral knowing* memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*)

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka

memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing. Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah. seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa.

Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwaperistiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter.

William Klipatrick (2013: 112) Menjelaskan dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-

keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (credible), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat. Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri (*self esteem*)
 - 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
 - 3) Cinta kebenaran (loving the good)
 - 4) Pengendalian diri (*self control*)
 - 5) Kerendahan hati (*humility*).
- c. Moral Doing atau Learning to do

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "*Cogito ergo Sum*" Aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan "Aku ada aku memberikan makna bagi orang lain" sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri". Sabda Rasulullah SAW menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

William Klipatrick (2013: 113) Menjelaskan Dalam tahap Moral *Doing atau Learning to do* ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan

sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai.

11. Faktor-faktor Mempengaruhi Pembentukan Karakter Islami

Ada banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor diatas, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor Intern

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Gunawan (2012:19) menjelaskan “para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai acuan tingkah laku ke dalam beberapa bagian di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan”. Zubaedi (2011:179) menjelaskan selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya insting ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru. Gunawan (2012:20) menjelaskan pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian makan, tidur, dan olahraga. Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat: “Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.” Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter.

Zubaedi (2011:26) Menjelaskan terbentuknya kebiasaan itu, yaitu karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia yaitu kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

3) Kehendak/ Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kekuatan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-

kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku yaitu kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah merubah suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut merupakan suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Gunawan (2012:19) menjelaskan “suara hati dapat terus di didik dan dituntun akan menaiki tingkat kekuatan rohani”.

5) Keturunan

Keturunan yaitu suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam antaranya: 1. Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. 2. Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

Gunawan (2012:21) menjelaskan Selain faktor intern (bersifat dari dalam)

yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (bersifat dari luar) di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan yaitu usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkahlakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non-formal yang ada di masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan (milie) merupakan suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian.

1 Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2 Lingkungan Pergaulan yang bersifat Kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman, bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik, mulai dari faktor individu maupun faktor lingkungan. Tetapi pada kenyataannya faktor yang paling utama adalah faktor keluarga, karena keluarga adalah pendidikan moral dasar yang diterima anak sejak kecil baik dari segi perilaku ataupun perkataan yang ditirunya dari orang tua yang berperan sebagai suri tauladan. Sedangkan lembaga pendidikan dan lingkungan merupakan faktor pendukung.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Mulyasa (2012: 5) Menjelaskan pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan berdasarkan karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah. Kesuma (2012:11) Menjelaskan keempat nilai ini hanya merupakan esensi, bukan nilai keseluruhan. Karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.

Bila dipahami dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Samani dan Hariyanto (2012:45-46)

Dapat pula dipahami sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil yang dapat menginternalisasi nilai-nilai, sehingga peserta didik berperilaku baik. Pembangunan karakter merupakan tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Zubaedi (2011:6) Menjelaskan karakter mulia seseorang akan mengangkat status derajat bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya, karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat seseorang kuat dan tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup yang sempurna.

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa pendidikan seharusnya membuat manusia menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil). Zubaedi (2011:8) menjelaskan Pendidikan harus mengarahkan seorang individu untuk mempunyai karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya. Zubaedi (2011:11) Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi. Dampak globalisasi saat ini membawa masyarakat indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Maka dari itu, Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Saleh (2012:1) Menjelaskan Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam

berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Zubaeda (2011:13) menjelaskan Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu, perlu ada etika dan aturan sosial dalam masyarakat. Jika tidak, hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus memedulikan orang lain. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Selain itu juga, Urgensi Pendidikan Karakter Islami:

- 1 Umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Baik-buruknya Indonesia pasti berdampak pada muslim.
- 2 Kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta.
- 3 Mengawinkan antara keIslaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Mengawinkan ketiganya, seorang muslim akan memiliki tiga kesadaran: kesadaran ideal (keIslaman), kesadaran tempat (keindonesiaan), dan kesadaran waktu (kemodernan), diharapkan muslim akan memiliki kearifan, kemuliaan, dan kejayaan.
- 4 Etika dan moral Islam adalah moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang

baik dan teratur. BerIslam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Menurut Raghīb al-Asfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoisme* dalam motivasi moral. Maksudnya, etika sosial Islam tidak hendak memasing otoritas individu untuk sosial (paham *komutarianisme*) atau mengorbankan sosial untuk individu (paham *universalisme*). Etika Islam harus berlandaskan cita-cita keadilan dan kebebasan individu untuk melakukan kebaikan sosial.

12. Problematika Karakter Pasca Pandemi

Daya cepat kekuatan persebaran penularan virus covid-19 menjadi perhitungan tersendiri, inilah alasan yang mendasari wabah berubah menjadi pandemi yang menyerang ke seluruh penjuru dunia tanpa pandang bulu. Negara Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bergerak cepat menangani masalah tanpa masalah yang dihadapi pendidikan di tanah air. Perumusan kebijakan nasional pendidikan dalam berpacu mencapai tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemberlakuan pembelajaran dari rumah atau lebih dikenal pembelajaran jarak jauh dianggap mampu menekan penyebaran virus covid-19. Jaga jarak, mencuci tangan, memakai masker ialah senjata utama dalam melawan pandemi pada awal kemunculannya.

Permasalahan belajar mengajar di rumah yang dihadapi peserta didik makin memperparah tingkat ketercapaian pembelajaran, adanya jarak menganga terhadap akses pendidikan terutama bagi peserta didik dengan tingkat kemampuan ekonomi yang di bawah rata-rata. Mereka lebih fokus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada menggunakan uang untuk keperluan pembelajaran jarak jauh. Pelarangan pembelajaran tatap muka yang dialihkan dalam bentuk belajar daring menemui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami kompetensi pengetahuan, belajar daring belum mampu menyaingi kualitas belajar tatap muka yang mampu memudahkan pemahaman pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan karakter

pendidikan pada diri peserta didik. Kondisi riil bahwa pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan telah memunculkan masalah gap antara yang miskin dan yang kaya. Permasalahan tersebut seperti pemakaian listrik, jaringan internet, kuota, laptop dan android yang ternyata disana sini belum merata dimiliki dan diakses seluruh peserta didik di negeri ini, terutama mereka yang kesulitan ekonomi dan yang berada di daerah secara geografis sulit akses listrik dan jaringan internet. Hal ini menjadi titik permasalahan dalam memperoleh pendidikan yang layak dan memadai bagi peserta didik. Pembelajaran daring dirasa menjadi beban daripada tidak belajar dan hanya sekedar belajar, capek, tugas menumpuk, karena jarang interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik, kepemilikan kuota internet dan jaringan yang memadai menjadi syarat utama dalam pembelajaran jarak jauh. Proses tanya jawab dan penjelasan materi kurang maksimal dalam pembelajaran daring. Hal ini menimbulkan kegelisahan peserta didik dalam menuntaskan kewajiban belajar, secara otomatis ketercapaian tujuan pendidikan menjadi terganggu.

Kondisi ini disikapi oleh pemerintah melalui Kemendikbud untuk membuat dan menetapkan kurikulum darurat covid19, meniadakan ujian nasional, mengarahkan kepada orang tua peserta didik agar menggunakan media stasiun Televisi Republik Indonesia dimulai Senin, 13 April 2020 sebagai sarana pembelajaran dari rumah yang dianggap efektif dan mendapat apresiasi yang baik dari para orang tua. Pemberian bantuan sosial tunai kepada guru, distribusi kuota internet di kalangan guru dan peserta didik akan memudahkan pembelajaran daring lebih lancar, peserta lebih tenang nyaman, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh pemerintah. Guru dalam hal ini akan dituntut untuk lebih kreatif dan responsif dalam mendeteksi minat bakat potensi peserta didik, agar bisa dieksplor dengan penuh optimal, maka semangat belajar akan lebih meningkat karena peserta didik telah merasa disentuh dan dibimbing oleh guru.

Kehidupan pasca pandemi covid-19 saat ini mulai terbiasa memakai masker, membersihkan tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, menghindari

kerumunan, dan berdoa. Pandemi yang tak bisa diperkirakan kapan berakhir dan aktivitas belajar yang terus berjalan, berbagai langkah treatment dilakukan untuk memenuhi hak dasar peserta didik dalam mendapatkan pendidikan. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka bertemu langsung antara guru dan peserta didik, berkumpul dalam satu ruangan kelas, kemudian berubah menjadi pembelajaran jarak jauh menggunakan kebutuhan dasar smarthphone, kuota internet, dan jaringan yang memadai. Situasi seperti ini membawa pada sebuah kondisi pembelajaran kondisional tergantung pantauan perkembangan angka statistik virus korona. Pendidikan di tengah pandemi mulai membuka arti penting kebutuhan teknologi yang telah mempengaruhi cara kerja manusia dengan memperhatikan keselarasan antar aktivitas manusia yang selalu membutuhkan teknologi. Pembelajaran daring selama ini telah mereduksi keaktifan dalam menyampaikan pertanyaan, kritikan, dan uneg-uneg pemikiran peserta didik yang biasanya bisa disampaikan ketika pertemuan tatap muka secara langsung. Namun ketika pembelajaran jarak jauh interaksi belajar mengajar tak seeksplor dan menyenangkan pertemuan secara langsung, jenuh, bosan, dan yang membawa pada belajar malas-malasan. Maka dari itu diperlukan treatment tersendiri dalam meningkatkan semangat dan prestasi belajar peserta didik.

Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang sangat merasakan dampak pasca pandemi covid-19. Kebijakan pemerintah terkait sistem pembelajaran pasca pandemic menuntut guru dan siswa bisa beradaptasi dengan pola pembelajaran baru yakni 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran online dengan mengikuti aturan dan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pembelajaran yang meliputi aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik tidak maksimal diterapkan pasca pandemic karena berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Kendala yang dihadapi guru yakni kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak maksimal, dan evaluasi.

Pembelajaran yang hanya terbatas pada ranah kognitif tidak sampai pada

ranah afektif dan psikomotorik. Sedangkan kendala yang dihadapi siswa yakni kesulitan memahami materi yang diajarkan dan kesulitan menyelesaikan tugas yang banyak dari guru, serta kurang terampil dalam menggunakan media teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi ujian bagi lembaga pendidikan agar dapat menerapkan berbagai aspek pembelajaran secara optimal. Tentunya ini berdampak langsung pada pendidikan karakter yang menjadi program prioritas pemerintah saat ini.

Citra Ayu Dewi (2021: 142) Berdasarkan studi kasus di SMAN yang terdapat di kota Mataram tahun 2020, Menunjukkan bahwa selama pandemi banyak siswa yang mengalami degradasi karakter, sikap dan tingkah laku diantaranya, Sebagian besar siswa mengabaikan tugas online yang diberikan guru, sehingga banyak yang tidak mengumpulkan tugas karena malas mengerjakan tugas online, ketika ditegur oleh guru untuk mengumpulkan tugas mereka selalu mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada guru mereka dan menyebabkan guru tersinggung dan kecewa, Serta siswa lebih senang bermain game di HP Android dibandingkan belajar. Permasalahan lainnya yakni siswa tidak mempunyai gadget sehingga tidak bisa mengumpulkan tugas. Akibatnya sebagian besar siswa mengalami depresi dan stress, kurang kreatif, tidak produktif dan minat belajar menurun yang akhirnya terjadinya penurunan sikap dari siswa itu sendiri.

Dari permasalahan diatas memahami kita bahwa timbulnya karakter yang tidak baik kepada siswa diantaranya, Siswa tidak disiplin, tanggung jawab dan kreatif karena tidak mengerjakan tugas, Relegius karena mengucapkan kata-kata yang tidak pantas membuat guru tersinggung serta kecewa, dan rasa ingin tahu dalam pembelajaran karena lebih senang bermain game.

Sejalan dengan pemaparan diatas dengan hasil penelitian Alia (2020) yang menjelaskan bahwa moral merupakan bekal seseorang untuk mengembangkan diri. Masalah yang dihadapi terkait moral yaitu masalah yang menjadi perhatian manusia di manapun, baik masyarakat maju, maupun masyarakat tertinggal. Hal ini

disebabkan karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenangan orang lain. Jika masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan terjadinya kerusakan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan dapat menjadi katalisator dalam kehidupan dan membangun bangsa ini lebih baik, terutama mengenai karakter bangsa.

13. Treatment Pendidikan Pasca Covid-19

Memasuki bulan Agustus 2021, angka statistik virus covid19 mulai menurun di berbagai daerah di Indonesia bahkan hampir menyeluruh. Dalam dunia pendidikan mulai diperbolehkan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini telah ditunggu-tunggu insan pendidikan di negeri ini, masyarakat, guru, peserta didik, dan orang tua akan menyambut dengan sukacita karena dengan dizinkannya pembukaan sekolah untuk melaksanakan belajar mengajar secara tatap muka langsung, akan meningkatkan semangat guru dan peserta didik dalam meneruskan meraih mimpi dan cita..

Semangat belajar terletak pada kondisi psikologis yang memberi kekuatan pada seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Heri budiman, M.A.P (2022:125) Dalam pembelajaran semangat mutlak diperlukan, dikarenakan dengan semangat maka akan ada aktivitas belajar yang timbul pada diri peserta didik, dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk menjaga konsistensi semangat belajar melalui beberapa treatment, antara lain:

1. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan bisa dikatakan sebagai stimulus untuk memunculkan inisiatif peserta didik agar lebih mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pemberian penghargaan tidak harus berupa barang atau sesuatu berfifat material, tetapi bisa berupa pemberian bintang yang disematkan dalam salah satu kolom di daftar hadir. Tanda bintang tersebut sebagai nilai tambah bagi peserta didik karena telah mampu belajar aktif, kritis, kreatif, sehingga pembelajaran ada komunikasi yang berjalan dua arah, dengan demikian kegiatan

belajar mengajar akan menjadi lebih hidup, dan memberi kenyamanan yang bisa dinikmati bahwa belajar itu membuka sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu melalui sebuah proses yang menyenangkan, prestasi akan mampu diraih tanpa adanya tekanan dan paksaan.

2. Pemberian Perhatian

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan jumlah peserta didik per kelas menurut rasio yang berlaku, misalnya pada jenjang SMA/MA berlaku rasio 1:15 siswa, meskipun masih banyak dijumpai perkelas mencapai 30 peserta didik dikarenakan kekurangan lokal kelas. Memberi perhatian pada peserta didik dengan jumlah sebanyak itu memerlukan kejelian dan ketelitian guru dalam memperhatikan tiap muridnya agar jangan sampai ada satu murid tidak bisa menikmati pembelajaran akhirnya mempengaruhi teman-teman sekelasnya. Memberi perhatian bisa berupa bercanda yang mendidik, suatu contoh peserta didik diajak bermain ice breaking sebagai upaya mendekatkan perasaan emosional antara guru dan murid, dengan cara tersebut peserta didik akan merasa diperhatikan.

3. Ajakan Berpartisipasi

Mengajak peserta didik berpartisipasi dalam memperlancar proses pembelajaran, akan merasa dianggap berharga oleh gurunya, dengan cara ini akan makin semangat, menikmati, dan menyenangkan dalam belajar, sehingga prestasi dengan mudah akan dicapai. Suatu contoh ketika guru membuat bagan materi pembelajaran, kemudian guru mengajak peserta didik untuk membantu mempresentasikan bagan materi yang sudah ditulis di papan tulis, setelah salah satu peserta didik menyajikan presentasi, diajukan sesi tanya jawab mengenai materi yang dibahas. Peran guru disini sebagai fasilitator yang menjembatani hasil tanya jawab peserta didik dan guru mengarahkan agar sesuai dengan kerangka berfikir dari kompetensi yang ingin dicapai.

4. Pemantapan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Optimis“Pasti Bisa”

Berikan rasa kepercayaan diri pada peserta didik bahwa tidak ada yang tidak bisa, bisa itu karena biasa, tidak usah takut salah, yang salah hanyalah selalu pasif dan stagnan. Tidak ada peserta didik yang tidak mengerti yang ada hanyalah dia belum mengerti karena kurang sabarnya guru dalam menghadapi muridnya. Meskipun ada yang salah terhadap peserta didik ketika menjawab pertanyaan, jangan salahkan dihadapan seluruh peserta didik yang berada di kelas. Guru memberikan arahan dan koreksi jawaban yang salah dari salah satu murid. Sehingga peserta didik tidak merasa bersalah. Tanamkan rasa mampu pada diri peserta didik untuk selalu “Pasti Bisa”.

Seorang guru yang menyenangkan, maka materi yang diajarkan akan mudah diterima oleh peserta didik. Peserta didik akan belajar jika mereka diberi kesempatan dalam strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pengalaman belajar tidak hanya berupa buku teks tetapi juga dapat dikemas dalam simulasi materi sesuai kompetensi dasar dalam pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan secara langsung seluruh peserta didik. Ketika peserta didik terlibat secara langsung maka mereka akan mudah mengingat materi yang disampaikan meskipun dalam jangka waktu yang lama. Guru yang menggunakan treatment semangat belajar peserta didik pasca pandemi covid-19 akan menjadi guru inspiratif bagi peserta didik, yang selalu ditunggu transfer ilmunya. Seorang guru yang ikhlas dengan niat tanpa pamrih akan berbeda interaksi dan hasilnya. Sentuhan hati dan kepedulian guru dalam mengajar akan dirasakan peserta didik bahwa mereka layaknya anak sendiri oleh gurunya. Guru yang obyektif serta memiliki jiwa problem solver akan didambakan oleh tiap peserta didik. Treatment semangat belajar yang diberikan kepada peserta didik oleh gurunya akan menampakkan layaknya guru sebagai seorang teman yang senantiasa ada dalam keadaan susah dan senang. Keharmonisan yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran, memudahkan pemahaman penyerapan ilmu dan prestasi dengan mudah akan tercapai. Majulah pendidikan Indonesia jayalah Negeriku.

14. Pembentukan Karakter melalui Konsep Wahdatul Ulum

Konsep wahdatul ulum Fridayanto (22:40) adalah tentang objektif dalam bidang keilmuan yang tidak fokus pada keIslaman saja tetapi membumi kesemua aspek keilmuan. Konsep wahdatul ulum juga tetap mengedepankan kekuatan tauhid yang utuh, bagaimana peradaban bangsa, perkembangan teknologi sains, harus tetap dalam konsep tauhid, sikap dan pemahaman harus kembali kepada nilai nilai akidah.

Adapun komponen dalam pembentukan karakter melalui konsep wahdatul ulum yakni konsep dasar moral yang terbentuk kedalam tiga bagian berdasarkan teori Thomas 2009:12 yakni:

1 Moral Knowing

Moral knowing adalah bentuk pengetahuan tentang moral yang harus ditanamkan. Peserta didik harus mampu memanfaatkan pengetahuan moral yang dimiliki saat berhadapan dengan tantangan moral pada hidup. Adapun pengetahuan moral tersebut yaitu:

Pertama, kesadaran moral peserta didik harus terhindar dari kebutaan moral, yakni kondisi dimana orang tak mampu melihat situasi yang dihadapi melibatkan masalah moral atau tidak. Berdasarkan integrasi etik, Peserta didik harus mengetahui tanggung jawab moral. Pertama yakni menggunakan akal untuk menilai dan melihat apakah kondisi tersebut membutuhkan penilaian moral. Aspek kedua dari kesadaran moral ialah mendapat informasi, yakni dalam penilaian moral harus mampu memutuskan mana yang benar sampai paham situasi sesungguhnya. Untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab maka harus ada upaya untuk terinformasi dan memastikan peserta didik tahu fakta sebelum menentukan sebuah keputusan.

Kedua, mengetahui nilai nilai moral. Peserta didik yang mampu mengetahui nilai nilai moral akan mampu membentuk pribadi yang baik. Mengetahui nilai moral berarti mampu memahami menempatkan kondisinya dalam situasi apapun.

Ketiga, pengambilan perspektif. Kita dapat menghormati orang lain ketika kita mampu memahami sudut pandang orang tersebut dengan baik. Peserta didik dalam membentuk karakter yang baik memiliki kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, bagaimana cara berpikir dan bertindak orang lain disekitarnya. Keempat, penalaran moral. Yakni dengan perkembangan penalaran moral saat ini, pada tingkat tertinggi penalaran moral melibatkan pemahaman terhadap prinsip moral klasik terdahulu seperti “hormatilah setiap martabat”, “anda sopan kami segan” dan sebagainya.

Kelima, membuat keputusan. Dalam memilih arah langkah kedepan, peserta didik harus memikirkan langkah yang bijak. Ketika menghadapi persoalan moral, pendekatan pengambilan keputusan dilakukan dengan teliti. Tahu arah yang akan dilakukan, memahami konsekuensi dari tindakan yang diperbuat, dan memiliki tujuan jelas dari langkah yang dipilih. Keenam, memahami diri sendiri. Dalam memahami diri sendiri, ini yaitu pengetahuan moral yang sangat sulit untuk dilakukan. Namun hal ini sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Peserta didik harus membangun pemahaman dirinya, sadar atas kekuatan dan kelemahan karakter yang dimiliki sehingga dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Salah satu contoh kelemahan yang dimiliki individu seseorang saat ini adalah kecenderungan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan yang baik.

2 Moral Feeling

Moral feeling adalah aspek lain yang harus tertanam kepada individu sebagai sumber untuk bertindak dalam suatu hal yang sesuai dengan moral yang berlaku. Salah satu cara menumbuhkan moral feeling pada pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral. Feeling moral adalah bentuk penanaman yang ditanamkan sejak dini melalui kontrol internal dan eksternal (pengawasan orang tua/pendidik) dalam keseharian. Moral feeling merupakan aspek yang sudah ditanamkan sejak kecil dari diri seorang individu. Peserta didik yang berkarakter harus memiliki moral

feeling yakni, hati nurani yang baik (*conscience*), percaya diri yang kuat (*self esteem*), dapat merasakan bagaimana penderitaan orang lain (*empathy*), mencintai kebenaran yang mutlak (*loving the good*), mampu mengontrol diri dan langkah kedepan (*self control*) dan yang terakhir adalah rendah hati dalam segala kemampuan yang dimiliki (*humality*).

3 Moral Action/Behavior

Moral *action* adalah bentuk nyata dari pengetahuan moral yang didapatkan, yakni bagaimana pengetahuan moral tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan langkah setiap individu dalam melakukan tindakan bermoral atau tidak, kita dapat melihatnya dengan menggunakan tiga aspek karakter Ilham (2017: 22) sebagai berikut:

Pertama, kompetensi. Yang dimaksud kompetensi moral adalah kemampuan berperan dalam situasi. Aspek ini dapat kita lihat ketika seorang individu membantu seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan, kita dapat berperan dengan memikirkan dan menjalankan rencana yang akan dibuat. Ketika individu memiliki pengalaman yang banyak, aspek kompetensi ini akan lebih mudah dilakukan.

Kedua, kehendak. Dalam menghadapi situasi tertentu, menentukan pilihan moral sangatlah sulit. Namun dengan kehendak yang kita miliki untuk menjadi baik adalah langkah yang harus menjadi pembiasaan dalam membentuk karakter yang baik.

Ketiga, kebiasaan. Individu yang mempunyai karakter yang baik akan bertindak dengan sungguh-sungguh serta menjadikan tindakan itu sebagai sebuah kebiasaan. Bahkan ketika tindakan itu menjadi kebiasaan yang sudah melekat, akan mampu membuat pilihan yang benar setiap melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini dibutuhkan pengalaman dan bimbingan serta dukungan yang kuat.

Pembentukan karakter yang ditanamkan melalui konsep *wahdatul ulum*, dapat dilakukan dengan menanamkan prinsip integrasi etik. Dengan adanya penanaman prinsip integrasi etik ini diharapkan dapat meningkatkan keberanian untuk

mengempresikan kejujuran, keadilan, menghormati pandangan yang berbeda, tertanam moral yang baik (moral knowing, moral feeling, serta moral action/behavior) dan menjadi pribadi teladan yang selalu menerapkan prinsip prinsip hidup yang integritas.

B. Hasil Penelitian Relevan

Peneitian ini membahas tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Covid-19 di SMA Al-hidayah Medan. Berdasarkan hasil penelusuran terdapat beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian diantaranya:

Pertama, Penelitian Johansyah meneliti tentang Johansyah (2011/Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 11; No. 01; 1-26. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php> Rabu Pukul 17:56) “Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis” yang meninjau tentang bagaimana pendidikan karakter yang sebenarnya dalam Islam. Faktanya, pendidikan karakter dalam Islam terbentuk dalam hal akhlakul karimah. Berdasarkan aspek metodologis, metode pembiasaan dan keteladanan adalah cara terbaik untuk pendidikan karakter, yang membiasakan hal yang baik sampai dianggap sebagai budaya dengan pikiran, perasaan dan tindakan. Dan Contoh hal-hal baik untuk siswa sehingga mentransfer nilai ke dalam jiwa mereka, maka itu akan menghasilkan pengetahuan, serta terwujud dalam tindakan.

Kedua, Penelitian Novita Juwita, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu*, (2011/Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 11; No. 01; 1-26. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php> Rabu Pukul 19:56). Hasil penelitian dijelaskan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui program Imtaq SMPN 16 Kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik hal ini bisa dilihat dari terlaksananya program tersebut sesuai dengan jadwal yang ada dan siswa yang diberi tugas menjalankan tugas dengan baik adapun faktor pendukung program ini yakni dari perlakuan pihak sekolah terhadap kegiatan ini yaitu seperti menyediakan tempat dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan imtaq siswa bisa diajak kerjasama ketika proses penugasan dalam

pelaksanaan Imtaq. Sedangkan faktor penghambatnya yakni faktor eksternal terutama lingkungan sosial (sekolah dan keluarga). Hal ini terlihat dengan tidak maksimalnya perilaku anak-anak disekolah.

Ketiga, Penelitian berjudul “Integrasi Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Inggris” Ria dan Astri (2021/ <https://www.researchgate.net/publication/> Rabu 8 juni 17:51 WIB). Penelitian ini menerapkan pendidikan karakter bagi Guru TK LPI Nur Hikmah Kampung Sawah. Peneliti menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Inggris. Nilai-nilai karakter tersebut adalah mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli sosial, disiplin, gemar membaca, dan demokratis. Semua nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam pembelajaran yang ada di TK LPI Nur Hikmah untuk membantu siswa dalam menguasai bahasa Inggris dengan karakter. Peneliti menyisipkan pendidikan karakter disana dikarenakan ingin mengajarkan keseharian yang berkarakter sehingga siswa terbiasa dalam karakter tersebut.

Keempat, Penelitian Ridwan, *Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Islami di Masa Pandemi Covid-19 pada Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Cerdas Murni Kecamatan, Percut Sei Tuan*, Program Studi Magister PAI UIN- Sumatera Utara, Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan, Guru PAI menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Islami Ibadah dan Akhlak di masa Pandemi Covid-19 pada peserta didik di madrasah saat pembelajaran, mengingatkan baca Al-Qur'an, Sholat dhuha dan Sholat zhuhur. Saat pembelajaran tatap muka guru melakukan pembiasaan dengan memulai pembelajaran membaca do'a dan Al-Qur'an, sholat dhuha dan zhuhur berjama'ah di masjid. Bentuk nilai-nilai karakter Islami ibadah dan Akhlak peserta didik dimasa pandemic covid19 dimadrasah tersebut, yaitu patuh terhadap peraturan madrasah dengan mengikuti proses pembelajaran sampai selesai. Disiplin dalam melaksanakan tugas. Sedangkan bentuk nilai-nilai karakter Islami Ibadah dan Akhlak peserta didik dalam pembelajaran tatap muka yaitu:

mematuhi peraturan sekolah, sopan santun kepada guru, sholat berjama'ah di masjid tepat waktu, bertanggung jawab. Guru PAI mengevaluasi keberhasilan Internalisasi Nilai-nilai karakter Islami ibadah dan Akhlak di masa Pandemi Covid-19 saat pembelajaran daring adalah melalui *WhatShaap* dengan melihat keaktifan dalam belajar tatp muk, abseb sesuai waktu yang di tentukan sedangkan dalam pembelajaran tatap muka keberhasilan nilai-nilai karakter Islami dengan melihat dan memantau setiap nilai-nilai karakter keseharian yang ditampilkan peserta didik ketika dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat dan pendukung Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami Ibadah dan Akhlak dimasa Pandemi Covid-19 yaitu, adanya peraturan madrasah, kerjasama Guru da Orang Tua, sara dan prasarana dalam pembelajaran seperti *Wifi*, pemberian reward bagi yang berprestasi. Sedangkan faktor penghambatnya urangnya kedekatan emosional guru terhadap peserta didik, kurang respon orang tua terhadap kerjasama pendidik, kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajran daring.

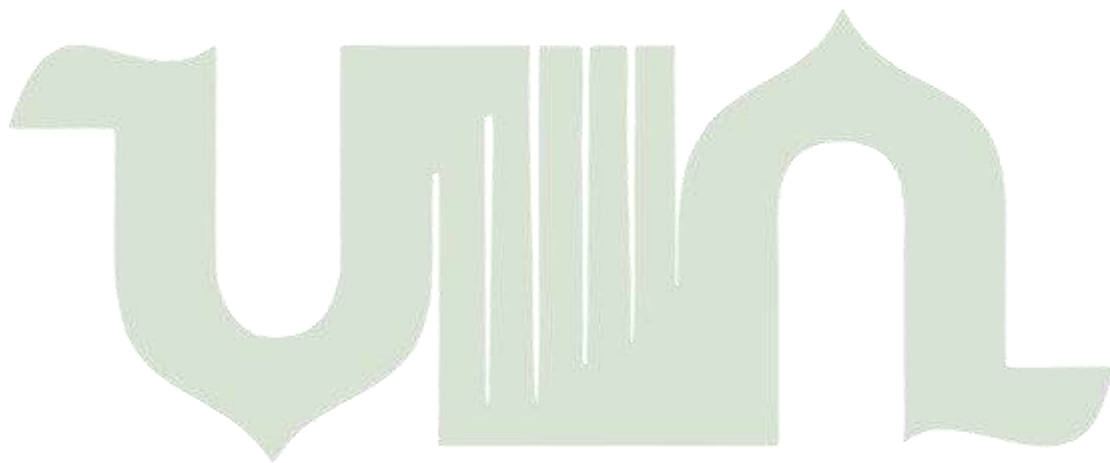
Kelima, Penelitian Ulya dan Nurul Azizah Jurnal terbitan Desember 2021 (<https://www.researchgate.net/publication/357437807> Rabu Pukul 18:00 WIB). Penelitian Pelaksanaan pendidikan karakter Islam di universitas wahid hasyim sudah diimplementasikan semua, namun butuh keselarasan dalam penyampaiannya. Khususnya untuk menyeragamkan persepsi pendidikan karakter Islam dalam kelas bahasa inggris. Kepekatan dibuat dalam acara FGD adalah untuk membuat modul yang berdasar pada pendidikan karakter yang sesuai universitas. Aplikasi pendidikan karakter Islam dalam kelas bahasa Inggris yang ada di Universitas Wahid Hasyim semarang sudah memenuhi 10 poin. Dosen sudah menerapkan ke 10 poin tersebut dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam kelas. namun tidak semua dosen mengaplikasikan poin tersebut, ada satu poin yaitu religius yang hanya digunakan 2 fakultas yang ada di Universitas Wahid Hasyim.

Keenam, Penelitian Ali Imran Sinaga dkk (2013:569-570) Jurnal (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1088/849> Rabu 2010 pukul 20:10

WIB) Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Islam Al Amjad diterapkan dengan dua cara, yaitu kegiatan di sekolah dan kegiatan di luar sekolah. dalam kegiatan di sekolah pendidik mengedepankan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas VII melalui pendekatan model pembelajaran dengan prinsip prinsip Contextual Teaching and Learning semisal ; model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pembelajaran kooperatif (cooperative learning), pembelajaran model Paikem (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), dan pendekatan pemodelan. Dan juga menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sebagai budaya sekolah adalah kegiatan membaca asma'ul husa sebelum jam pelajaran mulai, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan kegiatan pramuka, serta kegiatan keterampilan sebagai pengembangan diri. Sedangkan pada pelaksanaan diluar sekolah peserta didik dihibau agar senantiasa melakukan pengabdian diri dalam masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Sedangkan evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input penerapan (siswa maupun guru) termasuk baik. Ada beberapa problematika yang dihadapi SMP Islam Al Amjad dalam pendidikan karakter pada kelas VII, yaitu: a. Dari siswa dalam menghadapi kemajuan teknologi, yang menghambat adalah mereka lupa akan kewajibannya dalam menunaikan sholat dan belajar karena lupa waktu. b. Dari orang tua, mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap anak antara guru dengan orang tua di rumah. Serta banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi. c. Dari sekolah, terbatasnya waktu-waktu untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter pada kelas VII SMP Islam Al Amjad belum efektif dan kurang maksimal.

Berbeda dari penelitian terdahulu, Penelitian ini akan memfokuskan Pendidikan karakter Islam yang diimplementasikan disekolah SMA Al-hidayah yang

merupakan Sekolah Penggerak, Dimana pembelajaran yang mengintergrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, Serta penguasaan terhadap teknologi dalam situasi Pasca Pandemi Covid-19. Dengan demikian apakah Pendidikan karakter Islami sudah baik dalam penerapan di sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah penggerak. Pendidikan karakter Islami yang manakah yang di terapkan disekolah tersebut atau sekolah tersebut tidak menerapkan Pendidikan Karakter Islami.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN